



Buku Cerita Berbasis Budaya Lokal untuk Kelas IV Sekolah Dasar

Made Adi Nugraha Tristaningrat^{1*}, Ida Bagus Putrayasa², Komang Trisna Mahartini³ 

^{1,3} Sekolah Tinggi Agama Hindu Negeri Mpu Kuturan Singaraja, Singaraja, Indonesia

² Universitas Pendidikan Ganesha, Singaraja, Indonesia

ARTICLE INFO

Article history:

Received January 05, 2022

Accepted September 20, 2022

Available online December 25, 2022

Kata Kunci:

Buku Cerita, Budaya Local, Sekolah Dasar

Keywords:

Story Books, Local Culture, Elementary School



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

Copyright © 2022 by Author. Published by Universitas Pendidikan Ganesha.

ABSTRAK

Pendidikan pada kurikulum 2013 dilaksanakan dengan pembelajaran berbasis tematik dengan menggabungkan beberapa materi pelajaran kedalam satu sub tema. Hanya saja kenyataan dilapangan menunjukkan bahwa buku pembelajaran yang disajikan belum dapat memenuhi konsep tematik dengan baik sehingga membutuhkan bahan ajar pendamping. Adapun tujuan dari penelitian ini yakni untuk mengetahui pengembangan buku cerita anak berjudul "Impian Ayu" bernuansa budaya lokal yang mengintegrasikan muatan sikap dan muatan pembelajaran terhadap sikap siswa. Penelitian ini tergolong kedalam jenis penelitian pengembangan yang dikembangkan menggunakan model ADDIE. Subjek yang terlibat dalam penelitian ini yakni siswa kelas IV, 2 orang ahli, dan 2 orang guru. Pengumpulan data dalam penelitian dilakukan menggunakan metode observasi, wawancara, dan penyebaran angket dengan instrument penelitian berupa pedoman observasi dan wawancara. Data yang diperoleh dalam penelitian kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif dengan mendeskripsikan hasil pengembangan produk media. Hasil penelitian ini yaitu media buku cerita berbasis budaya lokal sangat layak untuk dibelajarkan kepada siswa sekolah dasar khususnya sebagai bahan ajar pendamping. Penggunaan buku cerita anak bernuansa budaya lokal Bali berbasis muatan sikap dan pembelajaran subtema Aku dan Cita-citaku Kurikulum 2013 dapat membantu siswa dalam belajar.

ABSTRAK

Education in the 2013 curriculum is carried out with thematic-based learning by combining several subject matters into one sub-theme. It's just that the reality on the ground shows that the learning books presented have yet to be able to fulfill the thematic concepts properly, so they need companion teaching materials. This study aims to discover the development of a children's storybook entitled "Dream of Ayu" with local cultural nuances that integrate attitude content and learning content towards student attitudes. This research belongs to the type of development research that was developed using the ADDIE model. The subjects involved in this research were grade IV students, 2 experts, and 2 teachers. Data collection in the study was carried out using observation, interview, and questionnaire distribution methods with research instruments in the form of observation and interview guidelines. The data obtained in the study were then analyzed using descriptive analysis techniques by describing the results of media product development. The results of this study are that storybook media based on local culture is very appropriate for elementary school students, especially as a companion teaching material. Children's story books with Balinese local cultural nuances based on attitudes and learning in the sub-theme I and My Dreams in the 2013 Curriculum can help students learn.

1. PENDAHULUAN

Pendidikan di Indonesia dilaksanakan dengan menerapkan kurikulum 2013, yang mengusung konsep pembelajaran tematik terpadu. Pembelajaran tematik dapat diartikan sebagai suatu kegiatan

*Corresponding author.

E-mail addresses: adinugraha817@gmail.com (Made Adi Nugraha Tristaningrat)

pembelajaran dengan mengintegrasikan beberapa materi pembelajaran dalam satu tema/topik pembahasan sehingga dapat memberikan pengalaman bermakna bagi peserta didik (Ananda et al., 2021; Nurfitriani et al., 2021; Zakaria, 2022). Pembelajaran tematik akan dikatakan bermakna apabila peserta didik dapat memahami konsep-konsep yang dipelajari melalui pengalaman langsung dan menghubungkannya dengan konsep lain yang telah mereka pahami (Nabila et al., 2021; Nissa & Renoningtyas, 2021; Yulyani et al., 2020). Selanjutnya, kompetensi-kompetensi dasar yang ada pada setiap mata pelajaran di tiap tingkat, terintegrasi satu sama lain ke dalam tema-tema menjadi jejaring tema. Jejaring tema tersebut melahirkan suatu rangkaian pembelajaran (Donna et al., 2021; Violadini & Mustika, 2021). Tema-tema tersebutlah yang menjadi wadah proses pencapaian kompetensi dasar. Sehingga pembelajaran tidak lagi terkotak-kotak berdasarkan disiplin ilmu atau muatan pembelajarannya (Anggara & Rakimahwati, 2021; Buaton et al., 2021). Muatan materi yang disajikan dalam pembelajaran tematik merupakan turunan dari kompetensi dasar. Muatan atau dapat disebut materi pembelajaran dalam kurikulum 2013 ditransfer kepada siswa melalui pembelajaran tematik terintegrasi. Dengan kata lain, materi diajarkan kepada siswa tidak secara terpisah-pisah (*separated*) menurut mata pelajarannya. Tema-tema pembelajaran akan memuat masing-masing muatan pembelajaran sesuai dengan proporsinya masing-masing (Laksana et al., 2020; Nugroho & Mawardi, 2021; Ratnaningsih & Nastiti, 2018). Jadi, pembelajaran tidak lagi menjabarkan materi secara gamblang, namun tersaji secara implisit.

Hanya saja kenyataan dilapangan menunjukkan bahwa bahan ajar yang disediakan pada pembelajaran tematik masih kurang sesuai dengan karakteristik anak sekolah dasar, dimana siswa sekolah dasar merupakan siswa yang belajar melalui hal-hal yang bersifat nyata dan menghindari cara belajar menghayal atau mengira-ngira (Triaristina et al., 2022). Namun, beberapa buku yang ditemukan di lapangan tampak masih ada yang tidak menghadirkan situasi konkret/nyata dalam pembelajaran. Sehingga muncul anggapan bahwa buku-buku tersebut tidak sepenuhnya relevan dengan karakteristik belajar anak usia SD. Dalam situasi lain ditemukan bahwa konten uraian pembelajaran dalam buku kurang efisien dalam memuat nilai-nilai sikap dan muatan pembelajaran. Ditemukan beberapa konten pembelajaran yang kurang mampu mengoptimalkan penanaman nilai-nilai sikap kepada peserta didik. Berdasarkan analisis yang dilakukan terhadap buku guru dan siswa kelas IV kurikulum 2013 pada subtema *Aku dan Cita-citaku* terlihat bahwa kategori tingkat kesinambungan pada subtema tersebut kurang halus serta tingkat keterkaitannya juga kurang pas. Hal ini disebabkan banyak materi pelajaran yang terlihat berdiri sendiri tanpa memiliki keterkaitan dengan materi pelajaran lain (Amris & Desyandri, 2021; Ratnasari et al., 2022). Selain itu, perpindahan kegiatan pembelajaran dari materi satu ke materi lain sangat terlihat sekali. Seakan-akan ada sekat khusus dalam setiap materi pembelajaran. Sehingga dapat dikatakan tingkat ketematikannya juga kurang pas yang berdampak pada rendahnya kemampuan siswa dalam memahami materi yang disajikan.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi permasalahan tersebut yakni dengan menggunakan buku cerita sebagai bahan ajar anak. Buku cerita dapat digunakan sebagai jembatan penghubung untuk masuk ke dalam pembelajaran, hal ini disebabkan karena ketika berhadapan dengan cerita/dongeng, anak akan memvisualisasikan cerita tersebut sesuai dengan imajinasinya (Sapri et al., 2022; Surachman, 2020). Sehingga berdasarkan hal tersebut dapat diketahui bahwa buku cerita anak efektif digunakan untuk mengajarkan muatan-muatan pembelajaran yang ada kepada siswa (Ngura et al., 2020; Sari & Wardani, 2021). Belajar menggunakan buku cerita anak juga lebih sesuai dengan karakteristik anak usia SD yang berada dalam tahap operasional konkret. Dalam cerita/dongeng, siswa akan berhadapan dengan suatu kisah yang dapat dihubungkan langsung dengan kehidupan atau pengalamannya di dunia nyata. Nilai-nilai dan materi pembelajaran dapat diungkap dengan memanfaatkan lakon, latar, atau jalan cerita yang ada di dalamnya (Dharma, 2019; Winangun, 2020). Dengan begitu, belajar akan lebih berkesan dan bermakna bagi siswa. Penerapan buku cerita sebagai sebuah media pembelajaran akan lebih efektif jika dibelajarkan dengan berbasis budaya lokal. Hal ini disebabkan karena cerita anak erat kaitannya dengan kebudayaan yang berakar pada budaya lokal (Lawe et al., 2021; Sholeh, 2019). Budaya lokal merupakan sarana yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai dan pengetahuan ke dalam diri peserta didik. Kebudayaan lokal terdiri atas kepercayaan-kepercayaan, nilai-nilai, pengetahuan-pengetahuan, hubungan yang terstruktur, sistem simbol bahasa lisan dan tulis sangat penting dalam pembelajaran sikap. Budaya lokal juga dimengerti sebagai sebuah sub kebudayaan pembentuk budaya nasional.

Beberapa penelitian yang telah dilakukan sebelumnya mengungkapkan bahwa media pembelajaran berupa buku cerita sangat layak untuk dikembangkan dan dibelajarkan kepada siswa kelas IV SD karena dapat meningkatkan kemampuan membaca dan menulis siswa (Nugraheni et al., 2019). Hasil penelitian lainnya juga mengungkapkan bahwa media pembelajaran buku cerita bergambar dinyatakan valid dan layak untuk diterapkan dalam proses pembelajaran karena dapat menumbuhkan minat membaca siswa terutama pada saat kegiatan literasi sedang berlangsung (Trisanti & Hikmat,

2021). Hasil penelitian selanjutnya mengungkapkan bahwa media pembelajaran buku cerita bergambar efektif digunakan untuk meningkatkan minat membaca siswa kelas II SD (Apriliani & Radia, 2020). Berdasarkan beberapa hasil penelitian tersebut maka dapat dikatakan bahwa media buku cerita sangat layak untuk dikembangkan dan dibelajarkan kepada siswa sekolah dasar karena dapat meningkatkan minat baca siswa. Hanya saja pada penelitian sebelumnya, belum terdapat kajian yang secara kusus membahas mengenai pengembangan buku cerita berbasis budaya lokal untuk kelas IV Sekolah Dasar. Sehingga penelitian ini difokuskan pada kajian tersebut dengan tujuan untuk mengetahui pengembangan buku cerita anak berjudul “Impian Ayu” bernuansa budaya lokal.

2. METODE

Penelitian ini tergolong kedalam jenis penelitian pengembangan yang dikembangkan dengan menggunakan model ADDIE. Model pengembangan ADDIE terdiri dari lima tahapan, diantaranya adalah tahap *analysis, design, development, implementatian, dan evaluation*. Hanya saja pada penelitian ini tahap yang dilaksanakan hanya pada tahap *development* atau pengembangan produk media. Hal ini disebabkan karena tahap analisis dan desain telah dilaksanakan pada penelitian sebelumnya mengenai prototipe buku cerita anak berbasis budaya lokal melalui analisis muatan sikap dan muatan pembelajaran Tema Cita-citaku Subtema Aku dan Cita-citaku pada kelas IV. Subjek yang terlibat dalam penelitian ini yakni siswa kelas IV SD, 2 orang ahli media dan 2 orang guru kelas IV SD. Adapun proses pengumpulan data dilakukan menggunakan metode observasi, wawancara, dan penyebaran kuisioner dengan instrument penelitian berupa pedoman wawancara. Data yang diperoleh dalam penelitian kemudian dianalisis secara deskriptif kualitatif dengan mendeskripsikan hasil pengembangan media.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian ini adalah lanjutan dari penelitian sebelumnya yang menggunakan model ADDIE (*Analysis, Design, Development, Implementatian, Evaluation*). Tahap *Analysis* dan *Design* sudah dilakukan pada penelitian sebelumnya, sedangkan tahap *Development*, dilakukan pada penelitian ini. Adapun penjabaran mengenai tahap *Development*, disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Kerangka Model Pengembangan Buku Cerita Anak

Tahap Pengembangan	Hasil
<i>Development</i>	Berupa buku cerita anak kelas 4 SD subtema <i>Aku dan Cita-citaku</i> yang sudah melalui tahapan penyusunan kerangka cerita, pembuatan sketsa gambar, pewarnaan gambar menggunakan <i>digital painting</i> dengan aplikasi <i>photoshop</i> , dan penilaian kualitas buku cerita tersebut. Penilaian kualitas buku cerita dilakukan oleh 2 guru SD dan 2 ahli. Hasil akhir tahap ini adalah buku cerita anak dengan judul “ Impian Ayu ”

Prototipe yang telah dikembangkan dalam penelitian sebelumnya menjadi patokan dalam pengembangan buku cerita anak subtema ***Aku dan Cita-citaku***. Prototipe tersebut merupakan ringkasan singkat yang memperlihatkan unsur-unsur apa saja yang dimasukkan dalam buku cerita yang dibuat. Prototipe tersebut terdiri dari 3 aspek kajian yaitu nilai-nilai sikap spiritual, nilai-nilai sikap sosial, dan muatan pembelajaran. Ketiga aspek kajian umum tersebut harus terkandung dalam buku cerita anak yang telah dibuat. Adapun prototipe dari unsur-unsur buku cerita dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Prototipe Unsur-unsur Buku Cerita

No	Aspek Kajian	Temuan Muatan Pembelajaran	Budaya Lokal Yang Mendukung
1.	Nilai-nilai Sikap Spiritual	Berperilaku syukur	Mengucapkan Salam “ <i>Om Swastyastu</i> ” dan Kewajiban Sembahyang “ <i>Mebanten Canang</i> ”
2.	Nilai-nilai Sikap Sosial	Jujur	Permainan Tradisional “ <i>Sepit-sepitan</i> ”, Satua Bali “ <i>Ni Bawang lan Ni Kesuna</i> ”, Sekar Rare “ <i>Putri Cening Ayu</i> ”, Mengucapkan Salam “ <i>Om Swastyastu</i> dan <i>Selamat Pagi</i> ”
		Disiplin	Permainan Tradisional “ <i>Sepit-sepitan</i> ”, Satua Bali “ <i>Ni Bawang lan Ni Kesuna</i> ”, Sekar Rare “ <i>Putri</i> ”

No	Aspek Kajian	Temuan Muatan Pembelajaran	Budaya Lokal Yang Mendukung
		Tanggung jawab	<i>Cening Ayu</i> ”, Mengucapkan Salam “ <i>Om Swastyastu dan Selamat Pagi</i> ” Permainan Tradisional “ <i>Sepit-sepitan</i> ”, Satua Bali “ <i>Ni Bawang lan Ni Kesuna</i> ”, Mengucapkan Salam “ <i>Om Swastyastu dan Selamat Pagi</i> ”
		Percaya diri	Permainan Tradisional “ <i>Sepit-sepitan</i> ”, Satua Bali “ <i>Ni Bawang lan Ni Kesuna</i> ”, Sekar Rare “ <i>Juru Pencar</i> ”, Mengucapkan Salam “ <i>Om Swastyastu dan Selamat Pagi</i> ”
3.	Muatan Pembelajaran	PPKn Bhs. Indo IPA IPS SBdP	Satua Bali “ <i>Ni Bawang lan Ni Kesuna</i> ” Permainan Tradisional “ <i>Sepit-sepitan</i> ”, Satua Bali “ <i>Ni Bawang lan Ni Kesuna</i> ” Permainan Tradisional “ <i>Sepit-sepitan</i> ”, Sekar Rare “ <i>Juru Pencar</i> ” Permainan Tradisional “ <i>Sepit-sepitan</i> ”, Sekar Rare “ <i>Juru Pencar</i> ” Sekar Rare “ <i>Juru Pencar dan Putri Cening Ayu</i> ”

Berdasarkan pada Tabel 2, maka dapat dilihat bahwa dari segi dampak instruksional, pada sikap spiritual dapat dilakukan dengan berperilaku syukur dengan cara *mebanten canang* sebagai rasa syukur atas kenikmatan hidup dan kesehatan yang diberikan oleh Tuhan. Pada sikap sosial, Aktivitas bermain permainan tradisional seperti *mecingklak* dan *sepit-sepitan* dapat bermanfaat untuk menumbuhkan sikap sosial yang baik pada anak seperti membiasakan anak untuk saling membantu/bekerjasama serta kesadaran dan ketaatan akan hukum yaitu mengetahui dan mentaati aturan dalam permainan. Selanjutnya dalam hal menunjang kemampuan literasi anak dapat ditumbuhkan melalui aktivitas *megending rare* seperti *jurur pencar*, *dadong dauh*, *bebek putih jambul*, dan kemampuan menulis dapat ditumbuhkan melalui aktivitas mendengarkan cerita seperti *Ni Bawang lan Ni Kesuna*. Dari segi dampak pengiring, aktivitas yang dilaksanakan anak seperti bermain permainan tradisional, mendengarkan cerita/satua, bernyanyi *gending rare*, mengucapkan salam dan kewajiban *mabanten canang* akan menimbulkan dampak positif bagi anak seperti ketaatan melaksanakan kewajiban, berperilaku yang baik, serta kebiasaan membaca.

Dari segi format, buku cerita anak yang akan dibuat disesuaikan dengan karakteristik anak SD yaitu dari segi huruf, ukuran huruf lebih besar dari ukuran normal serta menggunakan jenis huruf yang jelas dan mudah diingat. Bentuk huruf yang digunakan tidak rumit agar anak mudah melihat, mengenali dan nantinya mudah ditiru dan dibaca. Untuk ukuran kertas digunakan ukuran yang dapat memuat tulisan yang cukup besar dan jelas dilihat anak dengan kualitas kertas yang bagus/cukup tebal agar tidak mudah robek. Dalam buku cerita anak, penggunaan gambar yang besar, menarik dan sesuai tema akan memudahkan anak dalam memahami cerita, apalagi jika gambar tersebut menggunakan warna yang terang. Pengembangan media buku cerita dimulai dari penyusunan kerangka cerita anak. Kerangka cerita anak tersebut memperlihatkan tahapan pengembangan cerita yang terdiri dari 5 tahap yaitu tahap membuka cerita, mengiring pada keasyikkan, pertengahan cerita, klimaks, sampai dengan menimba makna cerita. Kerangka cerita juga memperlihatkan secara rinci isi cerita, ilustrasi, halaman, serta muatan sikap, muatan pembelajaran, dan kebudayaan lokal yang terkandung di dalam buku cerita. Untuk mencapai penulisan cerita yang utuh, dibutuhkan tahap-tahap tertentu yang harus diperhatikan. Adapun rincian pelaksanaan tahap-tahap pengembangan media adalah sebagai berikut: **tahap pertama** yakni membuat cerita. Dalam membuat cerita, orientasi terpenting terletak pada pembukaan cerita. Seperti contoh apabila dalam suatu cerita memiliki pembukaan cerita yang buruk, maka pembaca akan segera meninggalkan bacaannya dengan kata lain cerita tersebut kurang menarik di awal. Bagian pembukaan cerita adalah pintu masuk ke dalam cerita yaitu berisi kisah yang memancing agar pembaca tertarik untuk membaca kisah selanjutnya.

Tahap kedua yakni mengiring pada keasyikkan. Upaya mengiring pembaca pada keasyikkan cerita dapat menggunakan plot, yaitu apa yang dilakukan oleh tokoh dan peristiwa apa yang terjadi dan dialami oleh tokoh. Umumnya pada penulisan cerita anak, plot yang dituliskan bersifat lurus sehingga tidak membawa kerumitan pembacaan dan penalaran. Sehingga, dari pembukaannya yang menarik, pembaca memasuki sebuah kisah yang menyimpan kerahasiaan. Di dalam kerahasiaan itu ada kejutan-kejutan yang membawa pada keingintahuan terhadap apa yang mungkin terjadi selanjutnya. **Tahap ketiga** yakni tahap pertengahan cerita. Bagian pertengahan cerita merupakan bagian krusial, hal ini disebabkan karena

banyak pembaca merasa bosan jika bagian tengahnya ditulis bertele-tele. Mereka segera saja melompat ke bagian akhirnya karena banyak pembaca hanya ingin tahu bagaimana klimaks atau akhir ceritanya. Oleh karena itu, kalimat –kalimat bagian tengah cerita harus dijalin sedemikian rupa sehingga pembaca terus menerus terseret ke dalam pikatan kisah. Bagian tengah cerita ini jadi menarik karena perkaitannya. Bagian tengah cerita menjadi menari jika perkaitannya dengan bagian-bagian sebelumnya yang kemudian dirangkaikan dengan bagian lanjutannya. Menata bagian tengah cerita merupakan bagian penting dari organisasi sebuah karangan cerita. Caranya dengan menggunakan materi yang berharga, kata-kata yang bersugestif, kalimat-kalimat yang merangsang, perkaitan pada bagian sebelum dan sesudahnya secara sinkronis, sehingga menjadi sebuah rangkaian yang mengikat pembaca dan pembacaan yang tidak melelahkan.

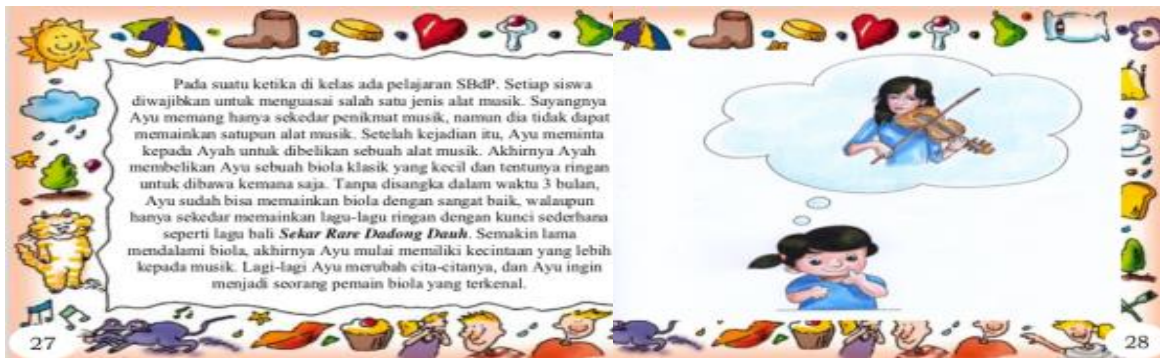
Tahap keempat yakni tahap klimaks (puncak dari cerita). Dalam alur maju, biasanya cerita mengikuti plot pengganti, cerita berjalan secara mendaki sehingga mencapai puncaknya. Puncak cerita merupakan akhir. Dalam bagian puncak cerita diikuti oleh leraian dan resolusi yang merupakan penurunan kisah pada selesaian. Pada cerita anak, umumnya leraian dan resolusi itu tidak ada. Cerita yang disajikan untuk anak-anak biasanya sangat pendek sehingga tidak membutuhkan alinea-alinea yang berancang-ancang jauh. Dengan pengakhiran pada klimaks yang dirancang singkat dan padat sudah sangat memadai. Dalam teori penulisan, kalimat pembua dan kalimat penutup sebuah cerita merupakan kunci rahasia yang sangat penting. Kalimat pembuka merupakan pintu masuk agar pembaca terbius menelusuri kalimat-kalimat cerita selanjutnya, sedangkan kalimat penutup merupakan klimaks yang akan memberi sugesti tertentu kepada perasaan pembaca. Dengan demikian akan tertanam kesan tertentu di dalam hati pembaca terhadap cerita. Kesan itu penting karena akan selalu dikenang, antar menimbulkan kesan menyedihkan atau kesan menyenangkan. **Tahap kelima** yakni tahap menimba makna cerita. Memahami makna cerita sangatlah penting, karena tanpa mengetahui pesan yang disampaikan, aktivitas membaca menjadi tidak berarti. Sebab, di samping menikmati jalan cerita dan kisahnya yang menarik, arti penting dari esensi cerita itulah yang berharga untuk diketahui. Berdasarkan teori sebelumnya, dapat disusun sebuah kerangka cerita yang berjudul “Impian Ayu”. Setelah kerangka cerita mendapat persetujuan, dilanjutkan dengan pembuatan buku cerita yang diawali dengan pembuatan sketsa. Beberapa kali sketsa akan mengalami penyempurnaan, sampai akhirnya sketsa yang telah selesai dibuat kemudian diwarnai dengan menggunakan *digital painting dengan aplikasi photoshop* sesuai dengan Gambar 1, Gambar 2, dan Gambar 3.



Gambar 1. Tampilan Cover dan Perkenalan Tokoh



Gambar 2. Tampilan Isi Cerita Awal



Gambar 3. Tampilan Isi Cerita Akhir

Tahap selanjutnya adalah mengetahui kualitas buku cerita tersebut. Hal ini dapat diketahui dengan membawa buku cerita kepada para ahli dalam bidang pembuatan buku cerita, serta kepada guru kelas IV sebagai sosok yang paling memahami karakteristik siswa kelas IV. Penilaian kualitas buku cerita dilakukan dengan menggunakan kuesioner yang diberikan kepada 2 ahli dan 2 guru. Setelah mendapatkan masukan serta penilaian kuesioner, maka dilakukan penyempurnaan buku cerita disesuaikan dengan hasil penilaian kuesioner dan masukan dari para ahli tersebut. Penyempurnaan dilakukan dalam segala aspek, baik dari segi gambar, tulisan, maupun kalimat yang tercantum dalam buku cerita. Hal ini membuat buku cerita telah terlihat lebih menarik dari sebelumnya, sehingga buku cerita siap untuk digunakan sebagai pendamping buku pelajaran Kurikulum 2013.

Pembahasan

Hasil pengembangan media yang dilakukan menunjukkan bahwa media buku cerita berbasis budaya lokal sangat layak untuk dibelajarkan kepada siswa sekolah dasar khususnya sebagai bahan ajar pendamping. Buku cerita tersebut sangat layak untuk dikembangkan karena sesuai dengan kebutuhan belajar siswa dan memiliki tampilan yang menarik. Seperti yang telah diketahui bersama bahwasannya siswa sekolah dasar berada pada tahap perkembangan operasional konkrit (Septianti & Afiani, 2020; Zulvira et al., 2021). Dimana pada tahap ini, anak telah dapat membuat pemikiran tentang situasi atau hal konkret secara logis (Ansori, 2020; Shinta & Ain, 2021). Maka dari itu, karakteristik belajar anak pada tahap ini adalah belajar melalui hal-hal yang bersifat nyata dan menghindari cara belajar menghayal atau mengira-ngira. Pembelajaran dengan konsep nyata dapat dibantu dengan penggunaan buku cerita bergambar, hal ini disebabkan karena cerita bergambar dapat membantu mengkonkritkan konsep-konsep abstrak (Sapri et al., 2022; Surachman, 2020). Ketika berhadapan dengan cerita/dongeng, anak akan memvisualisasikan cerita tersebut sesuai dengan imajinasinya (Ngura et al., 2020; Sari & Wardani, 2021). Maka dari itu, buku cerita anak dirasa efektif digunakan untuk mengajarkan muatan-muatan pembelajaran yang ada kepada siswa.

Melalui penggunaan cerita atau dongeng anak akan dihadapkan pada suatu cerita yang dapat dihubungkan secara langsung dengan kehidupan di dunia nyata. Sehingga pesan moral dan nilai-nilai yang terkandung dalam cerita dapat diimplementasikan oleh siswa dalam kehidupannya sehari-hari. Proses belajar yang dilakukan dengan mengaitkan materi pelajaran dengan kehidupan sehari-hari disebut sebagai pembelajaran konstektual. Pembelajaran konstektual akan lebih bermakna jika nilai-nilai dalam kehidupan sehari-hari dikaitkan kembali dengan budaya serta adat istiadat yang berkembang di masyarakat (Dharma, 2019; Winangun, 2020). Cerita anak umumnya memiliki kaitan yang sangat erat dengan kebudayaan yang berakar pada budaya lokal. Budaya lokal merupakan sarana yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai dan pengetahuan ke dalam diri peserta didik. Kebudayaan lokal terdiri atas kepercayaan-kepercayaan, nilai-nilai, pengetahuan-pengetahuan, hubungan yang terstruktur, sistem simbol bahasa lisan dan tulis sangat penting dalam pembelajaran sikap (Lawe et al., 2021; Sholeh, 2019).

Kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan dengan menggunakan media buku cerita berbasis budaya lokal diyakini akan dapat meningkatkan pemahaman siswa mengenai materi yang diajarkan, serta dapat membantu peserta didik untuk lebih mengenal kebudayaan serta adat istiadat yang berkembang di lingkungan masyarakat. Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian terdahulu yang juga mengungkapkan bahwa media pembelajaran berupa buku cerita sangat layak untuk dikembangkan dan dibelajarkan kepada siswa kelas IV SD karena dapat meningkatkan kemampuan membaca dan menulis siswa (Nugraheni et al., 2019). Hasil penelitian lainnya juga mengungkapkan bahwa media pembelajaran buku cerita bergambar dinyatakan valid dan layak untuk diterapkan dalam proses pembelajaran karena dapat menumbuhkan minat membaca siswa terutama pada saat kegiatan literasi sedang berlangsung (Tristanti & Hikmat, 2021). Hasil penelitian selanjutnya mengungkapkan

bahwa media pembelajaran buku cerita bergambar efektif digunakan untuk meningkatkan minat membaca siswa kelas II SD (Apriliani & Radia, 2020). Berdasarkan beberapa hasil penelitian tersebut maka dapat dikatakan bahwa media buku cerita sangat layak untuk dikembangkan dan dibelajarkan kepada siswa sekolah dasar karena dapat meningkatkan minat baca siswa, hasil belajar, serta kecintaan siswa terhadap budaya bangsa.

4. SIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan buku cerita anak bernuansa budaya lokal Bali berbasis muatan sikap dan pembelajaran subtema *Aku dan Cita-citaku* Kurikulum 2013 dapat dilakukan dengan metode R&D yakni jenis ADDIE yang akan menghasilkan sebuah buku cerita yang bermuatan sikap dan pembelajaran.

5. DAFTAR RUJUKAN

- Amris, F. K., & Desyandri, D. (2021). Pembelajaran Tematik Terpadu menggunakan Model Problem Based Learning di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(4), 2171–2180. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i4.1170>.
- Ananda, R., Fadhilaturrehmi, F., & Hanafi, I. (2021). Dampak Pandemi Covid-19 terhadap Pembelajaran Tematik di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(3), 1689–1694. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i3.1190>.
- Anggara, A., & Rakimahwati, R. (2021). Pengaruh Model Quantum learning terhadap Aktivitas dan Hasil Belajar Peserta Didik dalam Pembelajaran Tematik di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(5), 3020–3026. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i5.1265>.
- Ansori, Y. Z. (2020). Pembinaan Karakter Siswa Melalui Pembelajaran Terpadu Di Sekolah Dasar. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 6(1), 177–186. <https://doi.org/10.31949/educatio.v6i1.308>.
- Apriliani, S. P., & Radia, E. H. (2020). Pengembangan Media Pembelajaran Buku Cerita Bergambar Untuk Meningkatkan Minat Membaca Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 4(4), 994–1003. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v4i4.492>.
- Buaton, R. A., Sitepu, A., & Tanjung, D. S. (2021). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Group Investigation terhadap Hasil Belajar Siswa pada Pembelajaran Tematik di Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(6), 4066–4074. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i6.1398>.
- Dharma, I. M. A. (2019). Pengembangan Buku Cerita Anak Bergambar Dengan Inseri Budaya Lokal Bali Terhadap Minat Baca Dan Sikap Siswa Kelas V SD Kurikulum 2013. *Journal for Lesson and Learning Studies*, 2(1). <https://doi.org/10.23887/jlls.v2i1.17321>.
- Donna, R., Egok, A. S., & Febriandi, R. (2021). Pengembangan Multimedia Interaktif Berbasis Powtoon pada Pembelajaran Tematik di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(5), 3799–3813. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i5.1382>.
- Laksana, D. N. L., Lawe, Y. U., Ripo, F., Bolo, M. O., & Dua, T. D. (2020). Lembar Kerja Siswa Berbasis Budaya Lokal Ngada Untuk Pembelajaran Tematik Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 5(2), 227–241. <https://doi.org/10.29407/jpdn.v5i2.13903>.
- Lawe, Y. U., Noge, M. D., Wede, E., & Itu, I. M. (2021). Penggunaan Bahan Ajar Elektronik Multimedia Berbasis Budaya Lokal Pada Tema Daerah Tempat Tinggalku Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*, 8(1), 92–102. <https://doi.org/10.38048/jipcb.v8i1.104>.
- Nabila, S., Adha, I., & Febriandi, R. (2021). Pengembangan Media Pembelajaran Pop Up Book Berbasis Kearifan Lokal pada Pembelajaran Tematik di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(5), 3928–3939. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i5.1475>.
- Ngura, E. T., Go, B., & Rewo, J. M. (2020). Pengaruh Media Pembelajaran Buku Cerita Bergambar Terhadap Perkembangan Emosional Anak Usia Dini. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*, 7(2), 118–124. <https://doi.org/10.38048/jipcb.v7i2.94>.
- Nissa, S. F., & Renoningtyas, N. (2021). Penggunaan Media Pembelajaran Wordwall untuk Meningkatkan Minat dan Motivasi Belajar Siswa pada Pembelajaran Tematik di Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(5), 2854–2860. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i5.880>.
- Nugraheni, I., Harsiati, T., & Qohar, A. (2019). Media Buku Cerita untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca dan Menulis Siswa Kelas IV Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 4(3), 322. <https://doi.org/10.17977/jptpp.v4i3.12085>.
- Nugroho, A. S., & Mawardi, M. (2021). Pengembangan Instrumen Penilaian Sikap Tanggungjawab dalam Pembelajaran Tematik di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(2), 808–817.

- <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i2.825>.
- Nurfitriani, M., Nugraha, M. F., & Hendrawan, B. (2021). Implementasi Pembelajaran Bahasa Inggris Berbasis Tematik Terpadu Bagi Siswa Sekolah Dasar. *Naturalistic: Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 6(1), 1110–1117. <https://doi.org/10.35568/naturalistic.v6i1.1628>.
- Ratnaningsih, S., & Nastiti, G. (2018). Upaya Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa dengan Menggunakan Media Gambar Pada Pembelajaran Tematik di Sekolah Dasar. *Al Ibtida: Jurnal Pendidikan Guru MI*, 5(2), 275. <https://doi.org/10.24235/al.ibtida.snj.v5i2.3397>.
- Ratnasari, A. D., Wahyudi, W., & Permana, I. (2022). Penerapan Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Pada Pembelajaran Tematik. *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 12(3), 261–266. <https://doi.org/10.24246/j.js.2022.v12.i3.p261-266>.
- Sapri, S., Muhaini, A., & Zunidar, Z. (2022). Analisis Gerakan Literasi Sekolah (GLS) dengan Media Buku Cerita Bergambar di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 4107–4116. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2495>.
- Sari, L. D. K., & Wardani, K. W. (2021). Pengembangan Buku Cerita Bergambar Digital untuk Meningkatkan Karakter Tanggung Jawab Siswa di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(4), 1968–1977. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i4.1138>.
- Septianti, N., & Afiani, R. (2020). Pentingnya Memahami Karakteristik Siswa Sekolah Dasar di SDN Cikokol 2. *As-Sabiqun*, 2(1), 7–17. <https://doi.org/10.36088/assabiqun.v2i1.611>.
- Shinta, M., & Ain, S. Q. (2021). Strategi Sekolah Dalam Membentuk Karakter Siswa di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(5), 4045–4052. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i5.1507>.
- Sholeh, M. (2019). Pengembangan Media Pop-Up Book Berbasis Budaya Lokal Keberagaman Budaya Bangsa Siswa Kelas IV Sekolah Dasar. *Jurnal Gentala Pendidikan Dasar*, 4(1), 138–150. <https://doi.org/10.22437/gentala.v4i1.6979>.
- Surachman, D. (2020). Media Buku Cerita: Efektifitasnya Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Bahasa Indonesia Siswa Sekolah Dasar. *Gema Wiralodra*, 11(2), 180–189. <https://doi.org/10.31943/gemawiralodra.v11i2.99>.
- Triaristinaa, A., Sumargono, S., Ekwandari, Y. S., & Rachmedita, V. (2022). Pelatihan Pembuatan Perangkat Pembelajaran Tematik Berbasis Karakter Bagi Guru Sekolah Dasar. *Indonesia Berdaya*, 3(3), 699–706. <https://doi.org/10.47679/ib.2022284>.
- Trisanti, Z. A., & Hikmat, A. (2021). Pengembangan Media Buku Cerita Bergambar terhadap Minat Membaca Siswa pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Basicedu*, 5(6), 6017–6024. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i6.1829>.
- Violadini, R., & Mustika, D. (2021). Pengembangan E-Modul Berbasis Metode Inkuiri Pada Pembelajaran Tematik di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(3), 1210–1222. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i3.899>.
- Winangun, I. M. A. (2020). Media Berbasis Budaya Lokal dalam Pembelajaran IPA SD. *Edukasi: Jurnal Pendidikan Dasar*, 1(1), 65–72. <https://doi.org/10.55115/edukasi.v1i1.529>.
- Yulyani, Y., Kazumaretha, T., Arisanti, Y., Fitria, Y., & Desyandri, D. (2020). Implementasi Kompetensi Pedagogik Guru Dalam Pembelajaran Tematik Di Sekolah Dasar. *School Education Journal PGSD FIP UNIMED*, 10(2), 184. <https://doi.org/10.24114/sejpgsd.v10i2.18545>.
- Zakaria. (2022). Integrasi Nilai Kearifan Lokal Dalam Pembelajaran Tematik SD/MI. *Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Dasar Islam*, 5(2). <https://doi.org/10.51476/dirasah.v5i2.405>.
- Zulvira, R., Neviyarni, & Irdamurni. (2021). Karakteristik Siswa Kelas Rendah Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(1), 1846–1851. <https://www.jptam.org/index.php/jptam/article/view/1187>.